

---

---

## Kaidah Mufrad dan Jamak: Analisis Klasifikasi Teoritis dan Implikasi Semantis dalam Tafsir

Sarmilah Amir<sup>1\*</sup>, M Galib<sup>2</sup>, Sohrah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : sarmilahamir@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Kaidah Tafsir; Mufrad;  
Jamak.

### Abstrak

Bahasa Arab memiliki klasifikasi kuantitas objek yang detail melalui kaidah mufrad dan jamak. Kekeliruan dalam memahami bentuk kata ini berpotensi menimbulkan bias penafsiran secara sintaksis (nahwu) maupun semantik (dalalah). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna, bentuk, serta kaidah mufrad dan jamak dalam penafsiran Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bentuk mufrad dan jamak dalam Al-Qur'an tidak sekadar menunjukkan aspek kuantitas gramatikal, melainkan memiliki fungsi semantik, retorik, dan teologis yang mendalam. Ditemukan lafaz yang konsisten berbentuk mufrad saja (al-ardh, al-nur) atau jamak saja (ulu al-albab). Ketika dua lafaz jamak bertemu, terdapat tiga kaidah makna: distribusi individual (muwajahah), universal, atau spesifik bagi tiap objek. Lebih lanjut, kontras makna lafaz rīḥ (azab) dan riyāḥ (rahmat), bentuk tunggal al-naar dan fleksibilitas al-jannah, serta variasi bentuk kata al-masyriq dan al-maghrib membuktikan bahwa ketajaman linguistik mufasir terhadap kaidah kuantitas ini menjadi kunci krusial untuk mengungkap makna kontekstual yang tersembunyi di balik ayat.

---

### Keywords :

Rules of Exegesis, Singular;  
Plural

### Abstract

*The Arabic language has a detailed classification of object quantity through the rules of singular and plural forms. Misunderstandings regarding these word forms have the potential to cause interpretive biases, both syntactically (nahwu) and semantically (dalalah). The purpose of this study is to explain the meaning, form, and rules of singular and plural forms in the interpretation of the Qur'an. This is a descriptive qualitative study based on a literature review. The results show that the use of singular and plural forms in the Qur'an does not merely indicate grammatical quantity but also serves profound semantic, rhetorical, and theological functions. Certain terms were found to consistently appear only in the singular (al-ardh, al-nur) or only in the plural (ulu al-albab). When two plural terms occur together, there are*

*three rules of meaning: individual distribution (muwajahah), universal, or specific to each object. Furthermore, the contrast in meaning between the terms rīḥ (azab) and riyāḥ (rahmat), the singular form of al-naar and the flexibility of al-jannah, as well as the variations in the forms of al-masyriq and al-maghrib, demonstrate that the exegetes' linguistic acuity regarding these rules of quantity is crucial to uncovering the contextual meanings hidden behind the verses*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Keagungan dan kekayaan struktur kata dan makna bahasa Arab menjadikannya bahasa yang paling representatif, sehingga menjadi salah satu alasan dipilih secara mutlak oleh Allah swt. Sebagai medium penyampaian mukjizat agung al-Qur'an (Rifqi & Rahman, 2023). Di antara bukti kekayaan struktur tersebut dapat dilihat dari bagaimana bahasa Arab mengelola konsep kuantitas atau jumlah benda. Berbeda dengan bahasa lain yang cenderung sederhana, bahasa Arab memiliki sistem klasifikasi yang sangat detail dan sistematis, khususnya melalui kaidah mufrad (tunggal) dan jamak (banyak). Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua kaidah ini menjadi kunci krusial dalam menyelami kedalaman makna teks-teks Arab, terutama dalam menghindari kekeliruan sintaksis maupun semantik saat mengkaji Al-Qur'an (Hairuddin & Rabbany, 2024).

Dalam perkembangannya, kajian mengenai konsep mufrad dan jamak telah menjadi tema krusial yang banyak ditelaah oleh para pakar linguistik maupun tafsir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa Rizqi Safitri dalam tulisannya dalam jurnal al-Iklil yang berjudul Analisis Kaidah Mufrad dan Jamak dalam Al-Qur'an: Pendekatan Linguistik dan Implikasinya dalam Tafsir. Artikel tersebut membedah pentingnya kaidah *mufrad-jamā'* untuk mengatasi bias penafsiran Al-Qur'an di Indonesia yang sering kali terlalu kaku atau terlalu longgar secara linguistik. Riset tersebut membuktikan bahwa perbedaan bentuk tunggal dan jamak di dalam Al-Qur'an tidak sekadar urusan gramatikal, melainkan memiliki dimensi semantik dan retorik yang mendalam. Hal ini terlihat pada kontras makna antara lafaz tunggal *rīḥ* (azab) dan jamaknya *riyāḥ* (rahmat), serta visualisasi keesaan pada lafaz *al-nūr* (cahaya) yang dipertentangkan dengan pluralitas *al-ẓulumāt* (kegelapan). Jika kajian tersebut lebih menitikberatkan pada implikasi maknanya terhadap penafsiran ayat, maka artikel ini hadir untuk melengkapi celah tersebut dengan mengungkap kaidah-kaidah yang ada pada mufrad dan jamak agar memudahkan untuk mengetahui makna yang tersembunyi dibalik ayat.

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji bagaimana mufrad dan jamak diaplikasikan dalam tata bahasa Arab. Artikel ini akan mengulas secara mendalam pengertian, karakteristik, hingga klasifikasi mufrad dan jamak dan perannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan-bahan literatur tanpa melibatkan riset lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) serta pendekatan linguistik (*al-manhaj al-lughawi*) untuk membedah struktur morfologi dan sintaksis dari kaidah *mufrad* dan jamak. Sumber data dalam kajian ini diklasifikasikan menjadi dua ragam, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari teks Al-Qur'an al-Karim yang memuat ayat-ayat dengan visualisasi kontras bentuk tunggal dan jamak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan literatur relevan yang membahas linguistik Al-Qur'an, termasuk penelitian terdahulu oleh Khoirun Nisa Rizqi Safitri mengenai implikasi semantik *mufrad*-jamak dalam tafsir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur yang mendalam. Penulis mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mencatat data-data mengenai karakteristik serta pembagian *mufrad* dan jamak, lalu memilih sampel ayat Al-Qur'an yang secara representatif menunjukkan pergeseran makna akibat perubahan bentuk kuantitas kata tersebut. Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif-analitis melalui tiga tahapan interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Pada tahap reduksi, penulis menyeleksi dan memfokuskan kaidah *mufrad*-jamak yang paling memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan makna tafsir. Data tersebut kemudian disajikan secara sistematis dengan memetakan klasifikasi bentuk kata beserta contoh tekstualnya dalam Al-Qur'an. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan untuk merumuskan formula atau kaidah aplikatif yang dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami makna filosofis yang tersembunyi di balik teks Al-Qur'an berdasarkan aspek kuantitas kebahasaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Mufrad dan Jamak

Secara leksikal, *mufrad* berasal dari kata *افرد* yang artinya ditunggalkan. (Safitri, n.d.) *Mufrad* didefinisikan sebagai bentuk tunggal yang hanya merujuk pada satu objek tunggal, baik itu orang, benda, kata sifat maupun objek (Nasution & Alwizar, 2024) Contohnya . كرسى (Kursi), صغير (Kecil). Sedangkan jamak merupakan kata mashdar dari fi'il madhi yang bermakna mengumpulkan, menyatukan, dan menghimpun. (Safitri, n.d). Dalam hal ini, jamak adalah kata benda atau kata sifat yang merepresentasikan lebih dari dua, atau dapat dikatakan jamak, yaitu bentuk yang menunjukkan tiga atau lebih. Contohnya السموات (langit-langit) (Safitri, n.d).

Namun, pemaknaan bahwa *mufrad* ialah tunggal dan jamak, yakni lebih dari dua, tidaklah mutlak. Sebab ditemukan lafaz yang bentuknya *mufrad* saja tanpa ada

bentuk jamaknya yang digunakan dalam al-Qur'an, yakni kata الأرض (Bumi), النور (Cahaya), الحق (Kebenaran), الصراط (Jalan), البحر (Laut). Kata ini tidak pernah muncul dalam bentuk jamak. Hal ini kemudian menunjukkan sifat bumi sebagai entitas yang menyeluruh. Jalan menuju kesesatan amatlah banyak, namun cahaya atau kebenaran hanya ada satu, yakni Allah. Jalan kebenaran Allah bersifat mutlak dan esa. Terakhir, laut digambarkan mufrad sebab menggambarkan satu kesatuan air yang mengelilingi dunia. Kata Implikasinya, ' Analisis Morfologi Bahasa Arab : Kajian Terhadap Struktur, 57.

Terdapat pula kata yang bentuknya jamak dan tidak digunakan bentuk mufradnya dalam al-Qur'an, di antaranya yaitu اولوالالباب (Orang yang berpikir), النساء (Wanita-wanita), ابابيل (Berbondong-bondong). Maka dari itu, secara umum jamak memang diartikan banyak, tetapi tidak melulu (Marwati & Hamzah 2024).

### Bentuk-bentuk Jamak

Dalam bahasa Arab, jamak terbagi menjadi 3 bagian diantaranya sebagai berikut: (Safitri n.d).

#### 1. Jamak Mudzakkar Salim

Adalah bentuk jamak yang menunjukkan pada tiga hal atau lebih, dengan mengikuti pola yang beraturan dan dikhususkan untuk laki-laki, yaitu dengan menambahkan wawu dan nun pada saat rafa atau menambahkan ya dan nun pada saat jar dan nashob. Contohnya dapat ditemukan dalam QS al-Mu'minun/23: 1 yaitu sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.

Pada ayat di atas, kata المؤمنون adalah bentuk jamak dari kata المؤمن pada lafaz ini ditambahkan akhiran huruf waw dan nun sehingga dikategorikan jamak muzakkar salim. (Ichwan 2018).

#### 2. Jamak Mu'annats Salim

Adalah bentuk jamak yang menunjukkan pada tiga hal atau lebih dengan mengikuti pola yang beraturan dan dikhususkan untuk perempuan, yaitu dengan membuang ة (ta marbutah) dan menambahkan alif dan ta dari bentuk mufradnya.

الْحَبِيبَاتُ الْخَبِيثَاتُ وَالْخَبِيثَاتُ

Terjemahnya:

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji pula...

#### 3. Jamak Taksir

Adalah bentuk jamak yang menunjukkan pada tiga hal atau lebih dengan tidak mengikuti pola dengan seragam atau tidak tetap dari bentuk mufradnya. Pada umumnya, jamak taksir dipakai untuk yang berakal dan tidak berakal (Mubarak & Mualif, 2025).

Jamak taksir dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Jam' al-Qillah yaitu jamak yang digunakan untuk jumlah yang lebih dari dua atau kurang dari sepuluh
2. Jam' al-Kasrah yaitu jamak yang menunjukkan arti banyak atau lebih dari sepuluh.

Struktur tatanan bahasa Arab, menempatkan bentuk tunggal dan jamak pada posisi yang krusial atau penting dalam mempengaruhi penyampaian kejelasan makna, baik secara khusus maupun umum. (Nasution and Alwizar).

### Kaidah Mufrad dan Jamak

Dalam bahasa Arab, kata kaidah berasal dari kata **قاعدة** yang berarti 'asas' atau 'fondasi' jika ia dikaitkan dengan bangunan, dan ia bermakna 'tiang' jika dikaitkan dengan kemah. Menurut istilah, kaidah adalah rumusan yang bersifat umum atau menyeluruh yang mencakup semua bagian-bagiannya. Ada pula yang merumuskannya sebagai ketentuan umum yang dengannya diketahui ketentuan-ketentuan yang menyangkut rician (Shibab, 2015). Sedangkan tafsir adalah menyingkap dan menampakkan makna yang abstrak dan tertutup. Jadi, singkatnya, kaidah tafsir merupakan hukum umum yang dapat mengantarkan penafsir kepada apa yang dikehendaki oleh Allah melalui ayat-ayatnya dan memahaminya dengan benar. Salah satu kaidah yang akan dibahas adalah kaidah mufrad dan jamak sebagai berikut: (Yusron, 2021).

1. Lafaz **الارض** dan **السماء** (langit dan Bumi)

*"Kata al-ardh (bumi) dalam Al-Qur'an selalu berbentuk tunggal (mufrad) dan tidak pernah menjadi jamak (al-ardhuna). Dan kata as-sama' di dalam Al-Qur'an disebutkan secara bergantian: kadang-kadang muncul dalam bentuk tunggal (mufrad) dan kadang-kadang dalam bentuk jamak (plural)."* (As-Suyuthi, 2019).

Oleh karenanya, saat ingin menyebutkan lafazh al-Ardh dalam bentuk jamak atau dalam hal ini semua bentuk bumi maka al-Qur'an mengungkapkannya dengan bentuk semenarik mungkin dan tidak ada bandingannya contoh dalam QS al-Talaq/65: 12 sebagai berikut: (As-Suyuthi, 2019).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Terjemahnya:

Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.

Pada dasarnya, seharusnya *al-Ardh* pada ayat di atas berbentuk jamak, yaitu *sab'a aradhin*, akan tetapi tetap disebutkan *al-Ardh*. Untuk *as-Samawat*, disebutkan dalam bentuk jamak apabila yang ingin diungkapkan adalah bilangan. Hal tersebut bertujuan betapa luasnya keagungan Allah dan memperlihatkan betapa banyaknya jumlah keagungannya. Di samping itu, *as-Samawat* datang dalam bentuk mufrad

apabila ingin menunjukkan arah (*al-Jihah*). Contoh dalam QS al-Mulk/67: 16 :As-Suyuthi, h. 53.

ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ

Terjemahnya:

Sudah merasa amankah kamu dari Zat yang di langit, yaitu (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh-Nya bersama kamu ketika tiba-tiba ia terguncang?

2. Lafaz الريح (Angin)

“Disebutkan dalam bentuk jamak dan Mufrad”

Disebutkan dalam bentuk jamak apabila ia membahas konteks rahmat dan menggunakan bentuk mufrad apabila ia membahas konteks adzab. Mohammad Nor Ichwan, h. 53. Contoh dalam QS al-Imran/3: 117 yang disebutkan dalam bentuk mufrad adalah:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ<sup>٥٥</sup> وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahnya:

Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.

Selanjutnya contoh dalam bentuk jamak dalam QS al-A'raf/57 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بَشِيرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ<sup>٥٦</sup>

Terjemahnya:

Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan)

3. Lafaz النور dan الظلومات (Cahaya dan kegelapan)

“Bentuk Mufrad pada kata an-Nur dan bentuk jamak pada kata al-Dzulumat”

Termasuk dalam kategori ini adalah lafaz *al-Nur* yang selalu digunakan dalam bentuk murad dan begitu pula *sabil al-Haq*. Hal ini kemudian memberi ungkapan bahwa jalan menuju kebenaran itu hanya satu. Sedangkan kata *al-Dzulumat* dan *subul al-bathil* senantiasa disebutkan dalam bentuk jamak. Hal ini mengindikasikan bahwa jalan menuju kebathilan itu amatlah banyak dan bercabang-cabang. Mohammad Nor Ichwan, h. 57. Berikut contoh ayat terkait bentuk jamak dari *al-Dzulumat* :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ<sup>٥٧</sup> وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ<sup>٥٨</sup> أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya;

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Pada ayat di atas, kata *al-Nur* tetap dalam bentuk mufrad dan *al-Dzulumat* dalam bentuk jamak. Jalan kebenaran menuju cahaya hanyalah satu sedangkan jalan kegelapan atau kebathilan amatlah banyak. Jalaluddin as-Suyuthi, h. 54.

4. الجنة dan النار

“*Al-Naar di manapun tempatnya maka tetap mufrad dan al-jannatu terkadang jamak, terkadang mufrad.*”

Lafaz *al-Naar* dalam al-Qur’an selalu disebutkan dalam bentuk mufrad, dan al-Jannah terkadang disebutkan dalam bentuk jamak, kadang pula mufrad. Alasannya adalah bahwa surga bermacam-macam tingkatannya juga merupakan suatu rahmat dan semua itu baik dan hal tersebut layak untuk dijamakkan. Sedangkan neraka disebutkan mufrad sebab berasal dari satu materi, yakni api, dan dianggap sebagai adzab. (Ichwan, h. 58).

5. الشفيعين dan الصديق

“*Mufrad pada kata ash-Shadiq dan Jamak pada kata asy-Syafi’ina*”

Lafaz Shadiq dalam al-Qur’an semua dimufradkan dan asy-Syafi’in semua dijamakkan. Contohnya terdapat dalam QS Asy-Syu’ara/26: 100-101 sebagai berikut:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ۖ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Terjemahnya:

Tidak ada pemberi syafaat (penolong) untuk kami. Tidak pula ada teman akrab.

Az-Zamakhshari berkata, “Tidaklah kamu melihat jika ada seorang laki-laki yang ditimpa musibah penganiayaan oleh seseorang yang zalim maka datanglah kepadanya banyak orang dari penduduk negerinya untuk memberikan syafaat (pertolongan) kepadanya. Adapun sahabat yang akrab maka statusnya adalah sangat mulia. (As-Suyuthi, h. 55).

6. اولو الباب

“Semua *al-Albab* disebutkan dalam bentuk jamak dalam al-Qur’an”

*Al-Albab* merupakan bentuk jamak dari kata *al-lubb* namun dalam al-Qur’an tidak digunakan bentuk mufradnya sebagaimana yang disebutkan dalam QS az-Zumar/39: 21 yaitu:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَى الْأَبَابِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ulul albab.

7. المغرب dan المشرق

“Disebutkan dalam bentuk mufrad, mutsanna dan jamak”

Lafaz al-Masyriq dan al-maghrib disebutkan dalam bentuk mufrad apabila menunjukkan arah seperti dalam QS al-Muzammil/73: 9

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Terjemahnya:

(Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung.

Dan apabila dimaksudkan untuk menunjukkan tempat terbit dan terbenamnya musim dingin dan musim panas lafaz tersebut diungkapkan dalam bentuk tasniyah dan apabila menunjukkan tempat terbit dan terbenam maka diungkapkan dalam bentuk jamak seperti dalam QS al-Ma'arij/70: 40 sebagai berikut:

فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ

Terjemahnya:

Maka, Aku bersumpah dengan Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa

Kombinasi kata *mufrad* dan *jama'* dalam Al-Qur'an seperti pada Surah Al-Maidah ayat 93 berperan penting dalam menciptakan keseimbangan retorika bahasa. Pemilihan bentuk kata tersebut tidak hanya bermakna kuantitatif, tetapi juga membawa pesan tersirat mengenai keagungan, tauhid, atau variasi makna lain yang kontekstual. Demi menjaga keakuratan tafsir, seorang mufasir dituntut memiliki kepekaan linguistik yang tajam. Mengkaji bentuk tunggal dan jamak secara kontekstual serta tematik adalah kunci utama untuk menyelami pesan wahyu secara mendalam dan menyeluruh. (Nasution and Alwizar, h. 1899).

Beberapa catatan mengenai kaidah-kaidah mufrad dan jamak yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar dalam karyanya *Ulumul Qur'an* yakni apabila terdapat lafadz (Marwati and Hamzah, h. 58-59). jamak bertemu dengan lafadz jamak yang lain maka terdapat tiga kemungkinan

1. Bertemunya jamak dengan jamak terkadang menuntut bahwa setiap satuan dari jamak yang satu diimbangi dengan satuan jamak yang lain. Maka setiap kata jamak terdiri dari satuan-satuan yang menyusunnya. Contoh dalam Qs Nuh/71 :7 sebagai berikut:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا

Terjemahnya:

Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinga mereka dan menutupkan bajunya (ke wajah mereka). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.

2. Memberlakukan umum jamak baik yang pertama maupun yang kedua. Contohnya dalam QS Al-Baqarah/2: 233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ

Terjemahnya:

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya...

Secara semantik, cakupan makna 'menyusui' berlaku secara universal bagi setiap ibu terhadap anak-anaknya. Konsekuensi logis dari penerapan kaidah umum ini menunjukkan bahwa perluasan makna 'ibu' di sini tidak hanya terbatas pada ibu kandung (*nasab*), melainkan juga mencakup ibu persusuan (*radha'ah*). Begitu pula dengan term 'anak-anak' yang diadopsi dalam konteks ini, secara gramatikal dapat diinterpretasikan baik sebagai anak kandung maupun anak persusuan. Andi Marwati and Idil Hamzah, h. 58.

3. Terdapat lafadz jamak bertemu dengan jamak lain maka memberlakukan bagi tiap-tiap individu yang menjadi objeknya. Contohnya dalam QS An-Nur/24:
- وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya

Orang-orang yang menuduh (berzina terhadap) perempuan yang baik-baik dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (para penuduh itu) delapan puluh kali dan janganlah kamu menerima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik,

Dalam beberapa redaksi dari sigat mufrad dan jamak yang telah diuraikan, tidak menutup kemungkinan terdapat pemaknaan sigat dan aspek yang berbeda dari lafaz lain, tergantung pada konteks ayat maupun pesan yang ingin disampaikan melalui redaksi ayat tersebut, sehingga untuk sampai kepada pemahaman ayat diperlukan memahami konteks maupun substansi dari ayat serta kembali kepada penafsirannya. Kekayaan sastra dan makna akan ayat Al-Qur'an membawa pembaca kepada paham yang demikian luas. Salah satunya terkait salah satu dalam kaedah penafsiran, yaitu mufrad dan jamak. Berikut diskursus yang lebih spesifik terkait mufrad dan jamak'. Term khusus ini meliputi Rihundan al-Riyah (sama-sama angin), makna yang secara lafaz sama namun memiliki beragam penafsiran dan makna yang terselubung. Term-term ini dibahas karena dalam Al-Qur'an dijumpai lafaz tersebut tidak terikat pada bentuknya maupun pemaknaannya (Marwati & Hamzah, 2024).

## KESIMPULAN

Secara gramatikal, *mufrad* berarti tunggal dan *jamak* berarti plural (tiga objek atau lebih), namun batasan kuantitas ini tidak kaku di dalam Al-Qur'an karena mengandung dimensi teologis dan semantis yang mendalam. Keunikan tersebut terlihat pada lafaz yang konsisten berbentuk mufrad saja untuk menegaskan kemutlakan (seperti *al-ardh*, *al-nur*, *al-haq*) serta lafaz yang konsisten berbentuk jamak saja tanpa bentuk mufradnya (seperti *ulu al-albab*, *al-nisa*, *ababil*). Ketika dua lafaz jamak saling bertemu, implikasi hukum dan semantiknya diatur oleh tiga kemungkinan kaidah, yaitu distribusi individual (*muwajahah*), pemberlakuan makna umum secara universal, atau pemberlakuan spesifik bagi tiap-tiap individu objeknya. Lebih lanjut, klasifikasi mufrad (*muzakkar/mu'annats*) dan jamak (*salim/taksir*) sangat menentukan ketepatan tafsir, seperti kontras makna lafaz *rīh* (mufrad/azab) dengan

*riyāh* (jamak/rahmat), *al-nur* (mufrad/satu kebenaran) dengan *al-dzulumat* (jamak/banyak kebatilan), serta variasi makna astronomis pada kata *al-masyriq* dan *al-maghrib* bergantung bentuk mufrad, mutsanna, atau jamaknya. Dengan demikian, kombinasi mufrad dan jamak di dalam Al-Qur'an berhasil menciptakan keseimbangan retorika bahasa yang sarat akan pesan tauhid, sehingga kepekaan linguistik mufasir menjadi syarat mutlak untuk menghindari bias penafsiran dan memahami kedalaman wahyu secara komprehensif.

## REFERENSI

*Al-Quran Al-Karim*

*Analisis Kaidah Mufrad–Jamā' dalam Al-Qur'an Pendekatan Linguistik dan Implikasinya dalam Tafsir.pdf.* (n.d.).

As-Suyuthi, J. (2009). *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*. In *Indiva Pustaka*. Surakarta: Indiva Pustaka.

Implikasinya, K. (n.d.). *Analisis Morfologi Bahasa Arab : Kajian terhadap Struktur*. 39–49.

Marwati, A., & Hamzah, I. (2024). *Diskursus Term Mufrad Jamak : Analisis Semantik dan Siyaq Lafadz Rihun dan al-Riyah dalam Penafsiran*. 57–72.

Mohammad Nor Ichwan. (2018). *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mubarok, F., & Mualif, A. (2025). *Pembelajaran Mufrad Jamak Dan Implementasinya Dalam Ayat-Ayat Al- Qur ' an*. 1(1), 23–28.

Nasution, H., & Alwizar, A. (2024). Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al Qur'an. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 593–605. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.335>

Rifqi, M. J., Rahman, P., & Gusti, G. (2023). Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Menurut Hamka Dan Al-Zamakhsyari Dalam Qs. Yusuf (12): 2 Dan Asy-Syu'ara' (26): 195. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 4, pp. 86–105. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.41>

Shibab, M. Q. (2015). *Kaidah tafsir* (Cet. III). Tangerang: Lentera Hati.

Yusron, M. A. (2021). Kaidah Yang Diperlukan Mufassir. *Taffakur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 63–86. Retrieved from <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/52>